



Keberanian Ratu Wasti: Reinterpretasi Ester 1:1-22 Dari Perspektif Teologi Tubuh

Sundriati Mangore¹, Art Thomas²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Received: 6 Maret 2024
Revised: 22 Maret 2024
Accepted: 30 Maret 2024

Abstrak

Destination study this is study about courage Queen Vhasti so that he brave against king Ahasuerus as well as effort reinterpretation of Esther 1:1-22 of perspective theology body. Study this is study qualitative with studies library, because what becomes focus study researcher is on text Bible with use method Hermeneutics feminist investigation. Data collected through related literature and references with who Queen Vhasti this, how the great power of king Ahasuerus power at the moment that, as well as how theology body looking at the queen's fight Vhasti against the king at once her husband in Esther 1:1-22. From the results: Vhasti is pioneer from courage all woman. Eligible women life on the decision alone, and not depend on decision men. Because there more law tall from king's law law culture that says that woman no can displayed in front general.

Keywords: Courage, queen Vashti, Theology body

(*) Corresponding Author: sundriati@gmail.com

How to Cite: Mangore, S., & Thomas, A. (2024). Keberanian Ratu Wasti: Reinterpretasi Ester 1:1-22 Dari Perspektif Teologi Tubuh. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(8), 115-126. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11064130>

PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap kaum perempuan yang masih terjadi merupakan bukti kentalnya budaya patriarki yang masih dirasakan sampai saat ini. Peran laki-laki dan perempuan secara sosial maupun individual bukanlah hal yang kodrati tetapi dibedakan dari jenis kelamin berdasarkan budaya patriarki. Dengan kata lain, kekuasaan bapak (laki-laki) yang mendominasi, mensubordinasi dan mendiskriminasi kaum perempuan (badan, seksualitas, peran dan status) baik itu dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

Patriarki bukan menunjuk kepada laki-laki secara individual, melainkan dalam kategori konsep suatu sistem berpikir, bertindak yang mendominasi perempuan. Patriarki bisa juga dimaknai sebagai sistem bertingkat yang telah dibentuk suatu kekuasaan yang mengontrol, mendominasi atau menguasai pihak lain (Natar, 2021). Dampaknya berpengaruh terhadap keberanian perempuan untuk mengambil keputusan atas dirinya sendiri, membuat perempuan tinggal dalam kebisuan.

Fakta ini memberikan motivasi kepada kaum perempuan yang hidup dalam konteks modern saat ini untuk berani mengambil keputusan dan bertindak atas nama sendiri dan terhadap tubuh dan kehidupannya. Seksualitas kaum perempuan diperuntukkan bagi laki-laki dan ditentukan oleh kaum laki-laki. Hubungan seksualitas itu sendiri menjadi sarana untuk menunjukkan kuasa laki-laki terhadap perempuan, bukan sebatas hasrat seksual saja tetapi tubuh



perempuan berada dalam kuasa laki-laki (Natar, 2021). Sehubungan dengan hal ini, maka perlu dilakukan perubahan cara pandang mengenai tubuh perempuan.

Ketidakadilan maupun penindasan dirasakan juga oleh seorang perempuan yaitu ratu Wasti. Kisah Wasti dalam Kitab Ester hanya menempati satu pasal saja yaitu setengah dari pasal 1 yaitu Ester 1:9-19. Kurangnya teks mengenai ratu Wasti di pasal 2 dan seterusnya membuat usaha untuk mengetahui lebih jauh tentang ratu Wasti jadi terbatas. Dalam pasal 1 ini, Wasti berfungsi sebagai representasi kemuliaan di hadapan Ahasyweros yang merupakan representasi ketidakpatuhan. Tindakan yang dilakukan oleh ratu Wasti mengubah pandangan mengenai perempuan yang lemah, perempuan yang tidak bisa melawan perintah laki-laki walaupun perintah itu dapat merugikan pihak perempuan. Keberanian yang ratu Wasti lakukan yaitu memberontak terhadap raja tetapi menurut Matthew Poole, meskipun Wasti melanggar hukum raja tetapi ia mematuhi hukum budaya, bahwa perempuan tidak boleh ditampilkan di depan umum (Roop, 1942). Apalagi di zaman sekarang ini masih sering dirasakan yaitu kurangnya rasa menghargai terhadap tubuh perempuan. Keberanian ratu Wasti harus menjadi motivasi bagi semua perempuan untuk melawan segala intimidasi dan perlakuan-perlakuan yang tidak diinginkan.

“Berangkat dari diskriminasi dalam semua aspek kehidupan termasuk teologi, kaum feminis menyatakan bahwa sudah saatnya perempuan menegakkan haknya, berdasarkan pengalaman mereka sendiri, untuk menentukan kehidupan mereka sendiri, menentang klaim sepihak kaum Kristen patriarki mengenai hak, definisi, dan keilahian laki-laki. Perempuan hadir untuk memahami apa artinya menjadi manusia dengan cara yang tidak lagi ditentukan oleh budaya dominan untuk tidak lagi menjadi “the other”. Sejarah dan takdir perempuan tertulis ditubuh mereka sendiri. Tubuh perempuan bukan hanya lokus penindasan, melainkan juga arena pemberontakan. Di dalam tubuh perempuan itu ada paradigma baru serta pengetahuan baru” (Aritonang, 2018).

Keberanian yang dimiliki ratu Wasti itu bisa kita lihat pada Ketidakadilan yang dialami kaum perempuan masih merupakan fenomena yang tidak kelihatan. Hal ini mendorong mereka untuk memproklamasikan serangkaian hak-hak perempuan sebagai pelindung dari berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, dan degradasi yang tidak kelihatan. Dengan menyuarakan aspirasi mereka tentang HAM, pada dasarnya kaum perempuan membawa garis terdepan nilai-nilai dan tuntutan akan keadilan demi kelangsungan hidup manusia keseluruhan. Hak asasi perempuan tampaknya masih menjadi pertanyaan dan perdebatan sampai sekarang. Hak asasi manusia merupakan hak dasar dan mutlak yang dimiliki setiap orang karena ia adalah manusia. Hak ini ada mengingat rentannya posisi manusia dalam proses bermasyarakat, budaya, ekonomi, sosial dan dimaksudkan untuk memberikan perlindungan. Setiap manusia memiliki hak ini walaupun sejauh mana hak-hak tersebut dipenuhi dalam praktik, sangat bervariasi dari negara ke negara. Hak asasi bertujuan menjamin martabat setiap orang.

Hak asasi memberikan kekuatan moral untuk menjamin dan melindungi martabat manusia berdasarkan hukum, bukan atas dasar kehendak, keadaan, ataupun kecenderungan politik tertentu. Hak-hak dan kebebasan tersebut memiliki ciri-ciri yakni: tidak dapat dicabut atau dibatalkan, universal, saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Secara sederhana, dapat dikatakan

bahwa setiap manusia memiliki sekaligus hak atas kebebasan, rasa aman, dan standar hidup yang layak.

Pasal 1 dalam Konvensi penghapusan diskriminasi terhadap perempuan yang telah disepakati bahwa istilah, diskriminasi terhadap perempuan berarti setiap perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya bagi kaum perempuan terlepas dari status perkawinan mereka atas dasar persamaan laki-laki dan perempuan (Krisnalita, 2018).

Hal yang sama juga terjadi dalam teks Ester 1:1-22, merupakan salah satu contoh teks Alkitab yang menunjukkan adanya ketidakadilan maupun penindasan yang terjadi kepada perempuan. Penindasan spesifik yang dilakukan oleh raja yaitu ia tidak menghargai tubuh isterinya, berarti ia juga tidak menghargai semua perempuan. Di sini peneliti mengangkat judul tentang “Keberanian ratu Wasti: Reinterpretasi Ester 1:1-22 dalam Perspektif Teologi Tubuh”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dari penelitian kepustakaan, peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan material yang terdapat di ruang perpustakaan dengan bantuan material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti: buku-buku, dokumen catatan, artikel, skripsi dan lain-lain (Mardalis, 2010). Riset kepustakaan adalah serangkaian aktifitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian, sehingga peneliti akan berhadapan dengan teks (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Konseptual Mengenai Teologi Tubuh

Menurut kaum feminis Kristen, tubuh perempuan telah membawa beban berat yang dikenakan oleh budaya patriakal. Perempuan dan alam ditempatkan di posisi bawah karena kaum laki-laki telah mengklaim secara sepihak dirinya sebagai makhluk rasional dan spiritual serta lebih dekat dengan keilahian. Laki-laki mewakili hal-hal spiritual dan karena itu harus menaklukkan serta mendominasi yang bersifat jasmani, yakni perempuan.

Dalam konteks Indonesia, tubuh perempuan dipandang rendah dan diperlakukan sebagai objek. Tubuh perempuan sering tidak dilihat dalam keutuhan dengan persona perempuan itu sendiri, melainkan lebih dilihat dari dalam konteks fungsi seksual, yang pada gilirannya memicu terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan. Kekerasan dan pelecehan tersebut merupakan suatu bentuk penyangkalan terhadap harkat dan martabat tubuh perempuan sebagai subjek.

Berangkat dari diskriminasi dalam semua aspek kehidupan termasuk teologi, kaum feminis menyatakan bahwa sudah saatnya perempuan menegakkan haknya, berdasarkan pengalaman mereka sendiri, menentang klaim sepihak kaum Kristen Patriakal mengenai hak, definisi, dan keilahian laki-laki. Perempuan hadir untuk memahami apa artinya menjadi manusia dengan cara yang tidak lagi

ditentukan oleh budaya dominan untuk tidak lagi menjadi “the other”. Sejarah dan takdir perempuan tertulis di tubuh mereka sendiri. Tubuh perempuan bukan hanya lokus penindasan, melainkan juga arena pemberontakan (Aritonang, 2018).

Dikemukakan bahwa teologi Kristen hampir berhasil menghindari keruntuhan ke dalam dualisme tubuh atau jiwa, ambiguitas yang terus-menerus terhadap tubuh yang telah menghantui tradisi Kristen didasarkan setidaknya pada ambiguitas terhadap tubuh perempuan. Deskripsi Foucault tentang tubuh sebagai tempat di mana institusi menjalankan kekuasaan dan sebagai tempat perlawanan terhadap kekuatan itu mencerminkan dan dengan bangga memengaruhi pemahaman tentang sejarah dan kemungkinan masa depan tubuh perempuan dalam semua jenis feminis.

Terbukti dari cara para teolog membaca teks-teks patriarki kuno. Bersama dengan sebagian besar teolog feminis, mereka mengadopsi hermeneutik kecurigaan, mengungkap hubungan kekuasaan yang tercermin dan ditetapkan oleh teks. Dalam teks-teks patriarki, perempuan biasanya dibungkam: mereka tidak berbicara kepada kita sebagai subjek dari wacana mereka sendiri, tetapi sering kali melalui kebisuan atau celah-celah dalam teks, mereka dapat menangkap gema samar-samar suara mereka. dicatat bahwa apa yang paling mengganggu para teolog dan filsuf tentang tubuh perempuan adalah keadaan mereka yang terus berubah dan berubah, dan yang dianggap melambangkan kekacauan dan kekacauan yang terus-menerus mengancam untuk menelan dan menghancurkan tatanan patriarki (Isherwood, 1998).

Teologi berusaha menyelamatkan tubuh wanita dari desakralisasi yang terjadi dalam konteks Yahudi-Kristen dari sakralisasi tubuh pria dan dari desakralisasi modern tubuh wanita melalui konstruksinya sebagai tubuh daging yang tersedia untuk dinikmati pria. Tradisi-tradisi Yahudi dan Kristen, dengan memainkan peran mereka dalam mendefinisikan perwujudan perempuan dalam kerangka ketiadaan nalar, dengan demikian menyingkirkannya dari ruang publik, dan dalam membangun kosmologi dan teologi yang mencerminkan dan melegitimasi penerapan tubuh perempuan ini yang telah menjadi daging perempuan bisu. Tetapi tidak semua feminis menganggap pendekatan terhadap tubuh ini bermanfaat atau meyakinkan. Baik feminis sekuler maupun teolog feminis telah memaparkan ide-ide yang dianutnya pada analisis kritis. Alison Jagger, mengomentari feminisme radikal sekuler, membuat beberapa poin yang juga dapat diterapkan pada teologi. Dia telah mencatat bahwa, sementara feminis radikal telah melakukan lebih dari kelompok feminis lainnya untuk mendasarkan analisis feminis dalam materialisme yang menyeluruh dan dengan demikian mengambil tubuh perempuan, seksualitasnya, kekuatan melahirkan dan reproduksi dan representasinya, ke dalam domain politik (Isherwood, 1998).

Teologi wanita Asia, sementara mengakui bahwa ini adalah cara Maria telah “dibaca”, membacanya dengan cara yang berbeda. Bagi teolog Indonesia, Marianne Katoppo, keperawanan abadi Maria dapat dibaca mengacu pada perlawanannya yang abadi terhadap patriarki. Dia adalah seorang perawan dalam arti bahwa dia mendefinisikan dirinya sendiri dan menolak untuk membiarkan dirinya didefinisikan oleh laki-laki. Beverly Wildung Harrison menganggap seruan Mary Daly bagi perempuan untuk melakukan perjalanan ke “dunia lain” dari “ruang wanita” sangat mengganggu, bukan hanya karena banyak wanita

karena situasi ekonomi, ras, dan sosial mereka tidak dapat melangkah keluar (bahkan untuk beberapa saat) dunia patriarki ini, tetapi karena bagi kaum feminis itu sendiri dan dunia yang berwujud dari daging dan darah, adalah karunia Tuhan yang sejati (Isherwood, 1998).

Reinterpretasi

Upaya gerakan feminis untuk mencapai relasi yang sederajat dan mutual antara laki-laki dan perempuan terus dilakukan di segala aspek kehidupan, termasuk bidang teologi. Salah satu upaya tersebut berkaitan dengan pertanyaan, bagaimana menghasilkan teologi dari perspektif feminis melalui reinterpretasi teks-teks Alkitab. Penafsiran ulang tidak hanya terhadap teks-teks yang melegetisasi penindasan terhadap perempuan, tetapi semua teks, demi menemukan arti dan makna baru yang sesungguhnya. Hal itu berkaitan juga dengan temuan-temuan baru arkeologi yang dapat membantu penjelasan yang lebih objektif.

Kaum feminis melihat teks dan penafsiran Alkitab yang terjadi selama ini bersifat patriarki dan telah melahirkan berbagai bentuk penindasan dan peminggiran terhadap perempuan. tentu tidak disangkal bahwa Alkitab lahir dalam konteks budaya dan patriarki dan tidak tepat jika orang menolaknya sebagai sesuatu yang tidak benar. Oleh sebab itu, orang tidak perlu mengingkari fakta tersebut, tetapi berusaha melihat dan memahami konteks teks secara baru serta bagaimana teks itu berbicara kepada konteks perempuan saat ini (Natar, 2021).

Uraian Tafsir Ester 1:1-22

Dalam rangka memahami dan menafsirkan kisah ratu Wasti dari perspektif teologi feminis dengan menggunakan metode hermeneutik kecurigaan (investigasi) dari Elisabeth S. Fiorenza. Metode ini akan menolong pembaca untuk tidak menerima begitu saja, apalagi meniru apa yang tertulis dalam Alkitab, melainkan perlu meneliti atau menginvestigasi latar belakang konteks budaya yang bersifat patriarki. Prinsip dasar hermeneutik kecurigaan (investigasi) adalah bahwa teks dan diskursus tidak terjadi dalam ruang kosong, melainkan dalam konteks relasi kekuasaan, di mana ada pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi (Natar, 2021).

Maka peneliti melakukan kecurigaan yang berhubungan dengan teks Ester 1:1-22 yaitu, pertama; Ahasyweros itu siapa? Kedua; apa yang mempengaruhi budaya patriarki terhadap teks sehingga tubuh Wasti dianggap sebagai properti, ketiga; mengapa kehidupan ratu Wasti yang berkuasa secara sosial ekonomi dan etnis, tetapi diasingkan karena masalah gender, keempat; bagaimana budaya timur memandang penolakan yang Wasti lakukan, kelima; dalam keadaan sadar atau tidak sadarkah Ahasyweros memerintahkan ratu Wasti untuk memamerkan kecantikannya di depan semua orang, keenam; apakah istri yang patuh adalah istri yang mengikuti apapun yang diperintahkan suaminya walaupun itu melegitimasi istrinya sendiri. Ketika berbicara atau membahas tentang kitab Ester, hal pertama yang muncul adalah Ester seorang perempuan yang berani mempertaruhkan nyawanya demi bangsanya yaitu bangsa Yahudi. Namun, ada beberapa tokoh yang penting dalam kitab Ester yaitu ratu Wasti. Ratu Wasti yang berani menolak perintah raja, tetapi apa yang di lakukan oleh Wasti ini berdampak dan ia diturunkan dari jabatannya.

Ada beberapa tafsiran yang mengatakan alasan Wasti menolak titah raja yaitu, Dia menolak dari “kebanggaan dan penghinaan”, dan memiliki ambisi yang tidak masuk akal, dia tidak puas memiliki tempat utama dalam pesta di antara para wanita, dan memegang kekuasaan di antara mereka, tetapi dia juga akan memerintah suaminya sang raja. Brentius menanggapi penolakan Wasti dengan serius, menyatakan bahwa 'kesombongan dan kebanggaan pada seorang wanita ini layak mendapat hukuman yang tajam. Menurut Jonathan Edwards, penolakan Wasti dipetakan pada penolakan Yahudi terhadap Injil, dengan orang Yahudi “melalui kesombongan dan kesombongan mereka, percaya pada kebenaran mereka sendiri, melalui kebanggaan dan kesombongan mereka, dalam kebijaksanaan mereka sendiri, dengan bodohnya menyukai dan bangga dengan upacara mereka sendiri”. Menurut Matthew Poole, meskipun Wasti melanggar hukum raja mematuhi hukum budaya bahwa perempuan tidak boleh ditampilkan di depan umum. Meskipun demikian, menghasut perempuan untuk “menghina dan tidak menaati suami mereka adalah kejahatan tingkat tinggi yang pantas mendapat hukuman yang patut dicontoh” (Carruthers, 2008). Penafsiran-penafsiran di atas perlu dikaji lagi alasan ratu Wasti menolak titah raja, apakah memang seperti yang dijelaskan oleh penafsir atau ada hal lain yang mempengaruhi Wasti menolak titah atau perintah raja yang berkuasa yaitu raja Ahasyweros.

Nama Ibrani Ahasyweros tidak muncul dalam daftar raja Persia di luar Alkitab. Namun demikian, para sarjana telah mengidentifikasi Ahasyweros dengan raja Persia yang oleh orang Yunani disebut Xerxes I (486-465 SM). (Roop, 1942). Diterjemahkan kata אֲחַשְׁוֵרוֹשׁ (*’aHašwērôš*) Raja Persia yang berkuasa tersebut bernama Ahasyweros. Nama aslinya adalah Xerxes I, yang memerintah pada tahun 485-465 sm.

Nama raja Xerxes ini dalam bahasa Ibrani diterjemahkan menjadi Ahasyweros, yang berasal dari bentuk Persia *hsayarsan*, yang berarti “Tuan dari para pahlawan”. Dari nama yang dipakai oleh narrator untuk menggambarkan mengenai pribadi sang raja telah memperlihatkan, bahwa ia merupakan seorang raja yang memiliki kekuasaan yang sangat luar biasa, sehingga dijuluki sebagai “tuan dari para pahlawan”. Bentuk ini merupakan bentuk superlatif, yaitu untuk menyatakan tingkat perbandingan teratas atau paling bawah, sehingga pahlawan dari segala pahlawan, atau pahlawan yang paling utama dan tidak ada yang dapat menandingi (Sindoro dan Santoso, 2019).

Peranan atau kedudukan perempuan dalam kisah keluaran terdapat juga dalam kisah pembebasan bangsa Yahudi dari pemusnahan massal pada masa pembuangan di zaman raja Ahasyweros. Kisah itu diceritakan dalam Kitab Ester 1-10, yang menceritakan tentang raja Ahasyweros sebagai raja Persia-Media yang mengadakan suatu perjamuan besar bagi para pembesar dan rakyatnya. Para tokoh yang membantu perjuangan Ahasyweros adalah para pejabat.

Dalam perjamuan besar itu, raja memamerkan kemuliaan dan keindahan kerajaannya yang bersemarak (ayat 1:4). Belum puas ia memamerkan kekayaannya itu, raja juga memerintahkan sida-sidanya supaya membawa sang ratu Wasti untuk diperlihatkan kecantikannya kepada semua orang yang hadir pada saat itu, lengkap dengan mahkota kerajaannya. Demikianlah dalam pandangan raja, bahwa kecantikan sang ratu juga merupakan bagian dari perbendaharaan

kebesarannya yang patut untuk dipamerkan (Natar 2017). Tetapi ratu Wasti menolak untuk menjadi “barang pameran” sang raja.

Sering dinyatakan bahwa di dalam masyarakat patriarki kaum perempuan dianggap sebagai properti. Christopher Wrigth menentang pandangan ini berdasarkan sebuah penelitian atas undang-undang dan kisah-kisah mengenai para istri di dalam Alkitab. Phyllis Bird menyatakan bahwa, meskipun para istri itu tidak dianggap sebagai properti. Di dalam keluaran 20:17, ada perintah menentang iri hati (*khamad*), termasuk istri sebagai bagian dari rumah tangga, bersama para budak, lembu, keledai (King dan Lawrence 2010). Istri yang digambarkan sebagai properti bisa kita lihat dalam diri ratu Wasti.

Ester 1:17-22, yang memuat peringatan agar perempuan menghormati dan tidak melawan apa yang diperintahkan suami, seperti yang di lakukan oleh ratu Wasti (Natar, 2021). Budaya Israel dan sekitarnya juga dipengaruhi oleh budaya patriarki. Istri adalah milik suami, bisa diceraikan dan tidak mempunyai hak warisan (Kel. 20:17, Ul. 24:1-5, Bil. 27:1-11). Nasibnya ada di tangan suaminya dan ia tidak mempunyai hak apa-apa. Kaum perempuan adalah subordinat, istri memanggil suami dengan sebutan *ba'al* (sang majikan) atau *adon* (tuan). Ini menunjukkan bahwa istri harus tunduk kepada suami, majikan atau pemiliknya (Natar, 2021). Peristiwa sebaliknya bisa kita lihat dalam kisah ratu Wasti yang menolak perintah raja atau suaminya. Wasti yang berani menentang budaya patriarki, meskipun ia berada di lingkungan yang kental dengan budaya patriarki. Pada ayat 9, narator pun menarasikan bahwa sang ratu pun mengadakan perjamuan bagi semua perempuan.

Kata מִשְׁתֵּה (*mišTĒ*) yang diterjemahkan pesta atau perjamuan bagi perempuan yang dilakukan oleh ratu Wasti adalah salah satu kebiasaan orang Persia untuk memisahkan laki-laki dan perempuan dalam acara-acara kerajaan (Natar, 2021). Adalah baik jika terjadi pemisahan ketika pesta itu dilaksanakan, mengingat raja dan para pembesar daerah, bangsawan yang hadir sudah dipengaruhi oleh minuman keras.

Dalam ayat 12 disitu dengan jelas mengatakan bahwa ratu Wasti menolak diterjemahkan dari kata וַתֵּמָאֵן (*waTTūmā'ēn*) untuk tampil di depan raja dan tamu undangan yang sudah mabuk. Walaupun demikian, raja mengindahkan saran Memukan, seorang penasihat yang menganggap bahwa perbuatan yang di lakukan oleh Wasti tidak boleh dibiarkan. Ia beranggapan bahwa Wasti, melalui tindakannya tidak memenuhi perannya secara benar sebagai wanita yang utama dalam kekaisaran. Dengan demikian, Wasti diturunkan dari takhta dan sebuah maklumat dikirim ke seluruh kekaisaran yang menegaskan bahwa para istri harus menghormati suami mereka.

Tradisi bangsa Media dan Persia menetapkan bahwa setelah raja mengumumkan keputusannya, maka keputusan itu pantang diubah, karena itu meskipun Ahasyweros mempertimbangkan kembali ratunya, ia tidak dapat membatalkan apa yang telah diputuskannya (Holdcroft, 2018). Pada ayat selanjutnya menjelaskan bahwa raja mengingat kembali ratu Wasti. Ia mempertimbangkan kembali keputusan yang dibuat, tetapi ia tidak dapat membatalkan apa yang telah diputuskan.

Nama Wasti וַסְטִי (*wašTi*) memiliki arti dalam bahasa Persia “terbaik”, “yang dicintai”, dan “yang diinginkan” indah elok dan rupawan (Baldwin, 1984).

Dalam kitab Ester menyebut wasti sebagai sang ratu (*hammalKâ*) dan kata Wasti muncul sebanyak 10 kali. Dari berbagai kebesaran raja dan kemuliaan raja Persia-Media, ratu Wasti termasuk kekayaan tersendiri kerajaan itu. Ratu Wasti merupakan putri dari Belsyazar yaitu seorang raja Babilonia yang terakhir. Wasti dan Ahasyweros menikah karena adanya tujuan politik (Johanna, 1998). Ratu Wasti digambarkan sebagai perempuan yang rupawan yang tubuhnya dijadikan objek oleh raja. Penampilannya dihadapan raja dan para tamu undangan dianggap sebagai salah satu harta benda kerajaan yang patut untuk dipamerkan di hadapan semua tamu undangan.

Eksistensi dan jati dirinya sebagai perempuan disangkal dari kehidupan yang seharusnya berhak ia nikmati sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Perempuan yang lemah, yang patuh, tunduk terhadap laki-laki, entah itu ayah, suami, saudara laki-laki, dan sebagainya adalah perempuan yang ideal, yang selalu dicita-citakan. Ini sudah menjadi kultus, suatu pandangan hidup dalam banyak masyarakat (Natar 2017). Seperti pengasingan di negara asing, Wasti tidak bisa dibiarkan memiliki keinginannya sendiri. Dia hanya bisa bertahan hidup dengan berasimilasi dengan patriarki.

Wasti adalah orang asing di tempat yang seharusnya menjadi wilayahnya sendiri. Tubuh perempuan yang indah, cantik, punya daya tarik dan misteri, tetapi juga dipandang negatif, sumber nafsu seksual, dan menjijikan. Itulah kenyataan tubuh perempuan dari abad ke abad hingga saat ini (Natar 2017). Perempuan yang selalu dianggap lemah, harus mengikuti apapun yang diperintahkan oleh suaminya walaupun hal itu sangat merugikan dirinya sendiri tetapi harus diterima oleh ratu Wasti.

Namun Menurut W.L. Geiger, salah satu fakta yang menunjukkan penghargaan orang Persia terhadap perempuan merupakan sebuah sebutan bagi perempuan Persia yang telah menikah dengan Istilah *Nemano Payeti* yang memiliki arti “Cahaya rumah”. Perempuan diberi kedudukan dan posisi yang sama di dalam keluarga dan hal ini bukan sebagai bentuk kepatuhan ataupun kepemilikan, tetapi sebagai kesatuan yang harmonis, sehingga bagi mereka seorang istri tidak dijadikan budak oleh suaminya dan diberikan kesetaraan dalam hukum, serta pengambilan keputusan (Giger, 1985).

Hal berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh ratu Wasti. Ratu Wasti hidup oleh kebudayaan Persia, kebudayaan yang menghargai dan memberikan kedudukan yang sama dalam keluarga. Memang, jenis kelaminnya berbicara lebih keras daripada etnis dan kelasnya. Wasti sebagai contoh penggambaran negatif karakter Wasti oleh narator menggoda seseorang untuk berspekulasi bahwa dia menerima perlakuan kasar seperti itu karena dia adalah seorang wanita di dunia yang tidak melegitimasi kekuatan wanita. Wasti adalah contoh dari seseorang yang, meskipun secara sosial ekonomi kuat dan secara etnis sah dan berkuasa, terus dihantui oleh masalah gendernya.

Dalam budaya timur, seksualitas adalah sesuatu yang cenderung masih tabu dan pantang untuk dibicarakan di ruang publik, (briany 2016) tetapi patriarki mendasari hampir setiap aspek di dalam masyarakat. Sepanjang sejarah, perempuan selalu ditempatkan menjadi peran bawahan. Objektifikasi seksual dari tubuh wanita mungkin yang paling lazim, jelas, dan halus dari bentuk patriarki dan seksisme (Hermawan dan Radja 2018). Perbedaan gender seharusnya tidaklah

menjadi masalah sepanjang tidak menghasilkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan.

Fakta kehidupan dalam masyarakat yang terkait dengan sistem patriarki memiliki akar sejarah yang panjang, berawal dari sikap dominasi laki-laki atas perempuan, dalam mayoritas sektor yang dibangun atas dasar tatanan yang timpang, yakni tatanan nilai yang menempatkan laki-laki pada pihak yang dianggap kuat (*superior*), dihadapan perempuan yang dianggap lemah (*inferior*). Pemikiran feminis radikal seringkali dianggap tidak sesuai dengan budaya timur, karena perbincangan seksualitas bagi pemikiran timur adalah tabu. Menurut Aquarini, adalah asumsi merendahkan bahwa perempuan timur tidak mampu melihat ketimpangan yang muncul secara jelas di depan mata (Buntu 2018). Sejarah penafsiran terhadap Wasti memperlihatkan bahwa pandangan yang dibangun tentang Wasti sangat ditentukan oleh mereka yang membangunnya.

Dalam budaya timur Wasti bisa digunakan sebagai pioner bagi perempuan-perempuan yang hidup dalam budaya timur bahkan semua perempuan. bagaimana Wasti berusaha untuk menjaga harga dirinya baik itu sebagai perempuan, istri dan ratu. Perlawanan yang Wasti buat terhadap raja adalah bentuk perlawanan bagi kaum yang berusaha untuk merendahkan diri perempuan. Penolakan yang Wasti lakukan memenuhi titah raja agar ia datang dan memamerkan kecantikannya di depan para tamu undangan pesta yang sedang dibuat oleh raja (Ester 1:10-11). Wasti sebagai perempuan hendak dijadikan tontonan bagi para lelaki. Dalam hal ini, diasumsikan tamu undangan raja itu adalah laki-laki. Kecantikannya hendak dijadikan hiburan bagi para laki-laki. Apalagi permintaan raja itu dibuat dalam keadaan tidak sadar, karena seperti yang dikatakan dalam ayat 10 diterjemahkan kata כָּזֶב (Kūʾôb), raja sedang berada di bawah pengaruh minuman keras. Informasi ini memperkuat kesan bahwa raja, memposisikan Wasti sebagai perempuan penghibur (Setio, 2019). Dalam teks pun dengan jelas menggambarkan bagaimana kondisi dari raja Ahasyweros, bahwa pada hari ketujuh raja riang gembira hatinya karena minuman anggur.

Dalam Ester 1:9-19 di mana raja Ahasyweros memerintahkan istrinya yaitu ratu Wasti untuk memamerkan kecantikannya di depan semua orang. Dan apa yang dilakukan oleh ratu Wasti ini di luar dugaan, karena ia menolak perintah raja atau perintah suaminya. Tindakan yang di lakukan oleh ratu Wasti mengubah pandangan mengenai perempuan yang lemah, perempuan yang tidak bisa melawan perintah laki-laki walaupun perintah itu dapat merugikan pihak perempuan. Hal yang di lakukan oleh ratu Wasti ini merubah realitas perempuan apalagi perempuan yang sudah menikah. Apalagi di zaman sekarang ini masih sering dirasakan yaitu kurangnya rasa menghargai terhadap perempuan. Keberanian ratu Wasti harus menjadi motivasi bagi semua perempuan untuk melawan segala intimidasi dan perlakuan-perlakuan yang tidak diinginkan.

Menurut Laffey, Kitab Ester memproyeksikan pandangan bahwa istri yang ideal adalah istri yang patuh dan hormat kepada suaminya. Karakter itu dapat ditemukan pada diri Ester yang tidak saja menunjukkan rasa hormat kepada suaminya, namun juga kepada paman dan ayah angkatnya, Mordekhai. Suatu kepatuhan yang total kepada kaum laki-laki telah diperlihatkan oleh Ester. Tidak

demikian halnya dengan Wasti. Menurut ukuran istri yang ideal tadi, Wasti adalah istri yang tidak patut ditiru (Setio, 2018). Penolakan Wasti sebenarnya cukup spesifik, dan hanya ditujukan kepada perintah untuk memamerkan kecantikannya di depan para tamu laki-laki raja.

Tetapi hal ini dikhawatirkan akan berimbas ke mana, dan bahkan mendorong pemberontakan para istri kepada suaminya (ayat 18). Reaksi yang mungkin terlihat berlebihan ini sesungguhnya menguak perasaan terpendam laki-laki atau para suami karena jika perempuan berani melawan dirinya maka laki-laki atau suami akan kehilangan kekuasaan sebagai seorang suami. Sebenarnya yang dikhawatirkan tidak lebih daripada kehendak perempuan untuk bisa mandiri saja. Wasti tidak mempunyai hasrat untuk menundukkan laki-laki. Hanya ketika permintaan laki-laki berkesan berlebihan dan perempuan menyatakan keberatannya (Setio, 2019). Tetapi justru sikap seperti inilah yang perlu diambil oleh para perempuan. Wasti membangkang demi melindungi harga dirinya yang erat kaitannya dengan keberadaan dirinya sebagai perempuan. Wasti tidak ingin tenggelam dalam kehendak laki-laki meskipun dengan resiko yang berat.

Reaksi Raja yang sangat keras, meskipun karena pengaruh anak buahnya, memang harus diterima oleh Wasti, namun kerasnya reaksi ini malah memperlihatkan besarnya keberanian Wasti (Carruthers, 2008). Perempuan yang lemah, yang patuh, tunduk terhadap laki-laki entah itu ayah, suami, saudara laki-laki dan sebagainya adalah perempuan yang ideal, yang selalu dicita-citakan. Itu sudah menjadi kultus, suatu pandangan hidup dalam banyak masyarakat. Oleh karena itu, jika ada seorang perempuan yang berlaku di luar itu akan dianggap penyimpangan dan sangat memalukan (Natar 2017). Sehingga banyak yang melihat Wasti sebagai contoh istri yang tidak patuh atau istri yang tidak ideal.

Jika menggunakan gambaran isteri ideal tentu dalam kejadian ratu Wasti, ia tidak tergolong istri ideal. Tetapi apakah seorang suami dengan rela kecantikan isterinya dilihat orang lain begitu saja? Jika suami yang tidak menyepelekan istrinya pasti menjawab tidak, tetapi yang dilakukan raja adalah sebuah tindakan menyepelekan ratu Wasti, dan penyepelekan itulah yang ditolak oleh Wasti.

KESIMPULAN

Kisah seorang ratu yang bernama Wasti yang menjunjung tinggi derajat wanita sepertinya kurang mendapat bagian khusus dalam kitab Ester. Akan tetapi peran ratu Wasti tidak bisa dihiraukan, karena apa yang hendak dilakukan adalah salah satu bentuk upaya untuk menjaga harga dirinya sebagai seorang perempuan dan sebagai seorang ratu. Keberanian yang dimiliki oleh ratu Wasti tentunya juga menimbulkan kesan bahwa ia memahami siapa dia dan apa yang seharusnya yang ia lakukan sebagai seorang perempuan. Raja Ahasyweros memang adalah suaminya yang juga memiliki hak untuk melihat betapa elok isterinya, tetapi yang menjadi permasalahan adalah kecantikan yang dimiliki oleh isterinya diperlihatkan atau dipertontonkan kepada semua laki-laki dimana dalam pengaruh minuman atau mabuk karena anggur, yang hadir dalam pesta yang diadakan oleh raja. Terkesan hal yang mudah dilakukan bagi Wasti, tetapi ia tetap mempertahankan harga dirinya sebagai seorang perempuan apalagi ia seorang ratu.

Walaupun pada akhirnya ia harus menanggung konsekuensi atas keputusannya, tetapi tidak ada sikap membantah atau menolak dari ratu Wasti. Kisah penolakan ratu Wasti atas permintaan raja memang sangat kurang keterangannya. Akan tetapi, kaum feminis menilai kisah ini menjadi hal yang sangat menarik dimana kebudayaan yang terpelihara yaitu budaya patriarkh menjadikan perempuan kurang dihargai. Ketidakadilan, intimidasi itulah yang dirasakan ratu Wasti. Kehilangan kekuasaan baginya tidaklah penting karena yang terpenting adalah bagaimana ia bisa menjaga dirinya dan kecantikan yang sudah Allah berikan kepadanya dipergunakan dengan baik dan bijaksana bukan kepada hal-hal yang menimbulkan nafsu birahi dari kaum laki-laki.

Dalam realitas kehidupan kita sekarang ini, perlakuan-perlakuan tidak baik dari laki-laki kepada perempuan masih dirasakan, yang salah satu contohnya adalah adanya penindasan ataupun kekerasan dalam rumah tangga dimana perempuan selalu menjadi korban atas perlakuan itu. Wasti menjadi sosok panutan bagi kaum perempuan, bukan berarti menjadi pemberontak bagi laki-laki tetapi berani untuk melakukan hal yang memang benar, apapun konsekuensinya. Harga diri dalam kehidupan perempuan perlu ditingkatkan supaya perempuan tidak harus selalu dipengaruhi oleh kehendak laki-laki. Dan apa yang dilakukan Wasti adalah salah satu contohnya dimana ia memperlihatkan kekuatan dan keberanian perempuan yang menolak kehendak raja atas dirinya. Ada titik-titik tertentu, seorang perempuan harus menjaga harga dirinya dan memberanikan diri apapun konsekuensi yang harus dialami.

REFERENSI

- Aritonang, J. S. (2018). *Pengertian Teologi Tubuh menurut Isherwood & Stuart*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baldwin, J. G. (1984). *Esther: and Introduction an Commentary*. London: Inter-Varsity.
- Briany, M. (2016). *Alkitab dan Lestian*. Jakarta: LAI.
- Buntu, I. S. (2018). Membaca teks dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis atas Bacaan Terhadap teks Kitab Suci. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1 Nomor 2.
- Carruthers, J. (2008). *Esther Through the Centuries*. Blackwell Bible Commentaries.
- Carruthers, J. (2008). *Esther Through The Centuries*. Maiden Oxford Victoria: Blackwell Publ.
- Hamzah, H. H. (2018). Obejktifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi: Analisis Lintas Budaya terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama*, Vol. 2 Nomor 2.
- Holdcroft, L. T. (2018). *Kitab-kitab Sejarah*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Isherwood, L. (1998). *Introduction in Feminist Theology 2: Introducing Body Theology*. England: Sheffield Academic Press.
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, Ham dan Permasalahannya di Indonesia. *Dosen Fakultas Universitas Krisnadwipayana*, Vol. 7 Nomor 1.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Natar, A. N. (2017). *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Natar, A. N. (2021). *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan dalam Alkitab Ditinjau dari Perspektif Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Roop, E. F. (1942). *Believers Church Bible Commentary Ruth, Jonah, Esther*. California: Brethern Biblical Seminary.
- Roop, E. F. (1942). *Believers Church Bible Commentary Ruth, Jonah, Esther*. California: Brethren Biblical Seminary.
- Santoso, E. S. (2019). *Pertolongan di Balik Layar: Tafsiran Kitab Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setio, R. (2019). Wasti Sebagai Kritik Ideologi. *Fakultas Teologi UKDW*, 43.
- Stanger, P. J. (2010). *Kehidupan orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- W.L, G. (1985). *Civilation of the Esther Persian in Ancient Tunes*. England: Oxford.
- Wijk-Bos, W. V. (1998). *Johanna, Ezra, Nehemia and Esther*. Lousville: Westminter John Knox Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.